

EDITORIAL

Antonius Steven Un

Pada tanggal 17 September yang baru lalu, Gereja Reformed Injili Indonesia berusia 26 tahun. Salah satu panggilan Tuhan bagi gereja adalah menjadi gereja yang berdoa. Lagu himne yang ditulis Samuel John Stone pada tahun 1860 menggambarkan panggilan ini. Dalam bait keempat, Stone menulis, *“Though with scornful wonder; men see her sore oppressed; by schisms rent asunder; by heresies distressed. Yet saints their watch are keeping; their cry goes up, ‘how long?’ And soon the night of weeping shall be the morn of song!”*¹ Pembacaan sekilas terhadap bait ini menggambarkan bahwa pendorong bagi gereja untuk berdoa adalah pergumulan-pergumulan dalam kerohanian dan pelayanan di dalam dunia. Namun demikian, pembacaan yang lebih teliti akan menghasilkan suatu kesimpulan bahwa sesungguhnya, keyakinan gereja akan kedaulatan Allah-lah yang menggerakkan gereja untuk berdoa di tengah pergumulan. Hal inilah yang dinyatakan oleh Stone dalam bait keenam: *“by the Master’s hand led through the deathly waters.”* Itu sebabnya, sebagaimana dinyatakan dalam akhir bait keempat, Allah berdaulat merubah malam yang penuh dengan air mata menjadi pagi yang penuh dengan sukacita.

Gereja Reformed meyakini bahwa doktrin kedaulatan Allah merupakan suatu pendorong yang kuat bagi doa-doa yang sungguh-sungguh. Justru karena meyakini bahwa Allah berdaulat atas segala hal,

¹ Teks dalam http://www.hymnary.org/text/the_church_one_foundation, diakses pada tanggal 22 September 2015. Penekanan ditambahkan.

sehingga gereja Reformed menyerahkan diri dalam doa-doa yang sepenuh hati dan dilaksanakan dalam durasi yang lama. Dalam jawaban atas pertanyaan nomor 235 dalam Katekismus Jenewa (1542), tertulis kalimat demikian, "Sebab kita berseru kepada Allah untuk menyatakan bahwa kita tidak mengharapkan kebaikan selain dari Dia, dan bahwa bagi kita tidak ada pertolongan lain."² Dalam jawaban atas pertanyaan 117 dalam Katekismus Heidelberg (1563), tertulis kalimat demikian, "dengan segenap hati kita harus berseru (a) hanya kepada Allah yang esa dan sejati... Lagi pula kita harus insaf benar akan kekurangan dan kesengsaraan kita (d), supaya kita merendahkan diri di hadapan kemuliaan-Nya."³ Doa adalah tindakan merendahkan diri dengan mengakui segala kelemahan dan kekurangan gereja dan mengakui segala kemuliaan Allah, yakni kemuliaan dari Allah yang berdaulat. Pertanyaan nomor 179 dalam Katekismus Besar Westminster (1647) berbunyi, "Apakah kita harus berdoa kepada Allah semata-mata?"⁴ Jawabannya adalah "Hanya Allah mampu mengenal hati, mengabdikan permohonan-permohonan, mengampuni dosa, dan memenuhi keinginan semua orang..." Sekali lagi, doa didasarkan atas pengakuan bahwa Allah berdaulat.

Dalam konteks pembahasan tentang karya Roh Kudus dan kebangunan rohani, Stephen Tong, penerima visi dari Tuhan untuk memulai Gereja Reformed Injili Indonesia, menyatakan bahwa kebangunan rohani sejati sesungguhnya adalah anugerah Tuhan. Karena itu, tidak mungkin

² Teks dalam Th. van den End, ed, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 177.

³ Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 231.

⁴ *Ibid.*, 306.

kebangunan rohani bergantung kepada doa orang percaya. Tong berkata, "Kebangunan adalah anugerah Tuhan, maka bukan karena kita berdoa lalu Tuhan mengadakan kebangunan dan bila kita tidak berdoa maka Tuhan tidak mengadakan kebangunan."⁵ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kedaulatan Allah mendahului dan melampaui doa-doa orang percaya. Justru ketika kedaulatan Allah ditempatkan dalam model hubungan oposisi diametral dengan doa orang percaya maka akan muncul kontradiksi. Sebaliknya, ketika kedaulatan Allah ditempatkan sebagai penggerak bagi doa-doa orang percaya, lalu kemudian model relasinya adalah suatu paradoks yang menarik. Tong kemudian menjelaskan, "Secara urutan waktu dan secara tertulis, memang betul berdoa dahulu baru terjadi kebangunan... Karena doa yang benar sudah merupakan permulaan dari kebangunan sesungguhnya. Artinya, anugerah Tuhan selalu mendahului reaksi manusia."⁶ Dalam konteks kedaulatan Allah dan kebangunan rohani, gereja Reformed meyakini bahwa doa bukanlah syarat kebangunan melainkan tanda bahwa kebangunan sudah dimulai oleh Tuhan dalam sejarah.

Sejarah dengan setia menyaksikan bahwa tidak sedikit dari raksasa-raksasa iman Reformed adalah pendoa syafaat yang tekun dan sungguh-sungguh. Keyakinan dasar teologi Reformed akan kedaulatan Allah justru menggerakkan mereka untuk berdoa lebih giat. John Welsh of Ayr (1558-1622), pengkhotbah dari Skotlandia, menyediakan 8 hingga 10 jam setiap hari untuk berdoa.⁷ Welsh adalah menantu dari reformator John Knox (1513-

⁵ Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan* (Jakarta: Momentum, 2008), 112.

⁶ *Ibid.*, 113.

⁷ E. M Bounds, *E. M Bounds on Prayer* (Peabody: Hendrickson, 2006), 124.

1572). Menurut teolog Reformed Charles Hodge, Ratu Mary dari Skotlandia lebih takut kepada doa Knox, ketimbang kepada tentara.⁸ Teolog Puritan Samuel Rutherford (1600-1661) bangun setiap pagi jam 3 untuk berdoa.⁹ Sementara pengkhotbah kebangunan, Robert Murray McCheyne (1813-1843) membuat rencana doa demikian, *"I ought to spend the best hours in communion with God. It is my noblest and most fruitful employment... The morning hours, from six to eight are the most uninterrupted..."*¹⁰

Doa penulis adalah kiranya dalam ulang tahun ke 26, Gereja Reformed Injili Indonesia semakin bertumbuh menjadi gereja yang berdoa. Kiranya lebih banyak lagi hamba Tuhan dan majelis yang bertekad menjadi pendoa syafaat yang setia. Kiranya persekutuan-persekutuan doa semakin dipenuhi oleh lebih banyak jemaat dan pelayan. Kiranya, banyak jemaat yang menyerahkan jam-jam pagi mereka untuk berdoa syafaat.

Dalam perspektif refleksi tentang doa inilah penulis memperkenalkan artikel-artikel yang dipublikasikan dalam edisi ini. Jurnal Verbum Christi edisi ini diisi oleh 3 ringkasan tesis dan satu artikel lepas. Edisi ini dibuka oleh dua artikel tentang reformator John Calvin. Hal ini tepat sebagai bagian dari refleksi hari Reformasi yang jatuh pada 31 Oktober. Tim Editor kemudian menurunkan satu artikel tentang pergulatan pemikiran teolog Reformed kontemporer John Piper. Edisi ini ditutup oleh suatu kajian komprehensif tentang estetika Alkitabiah.

⁸ Charles Hodge, *Systematic Theology*, 3 vols (Peabody: Hendrickson, 2003), III:709.

⁹ Bounds, *E. M Bounds on Prayer*, 124.

¹⁰ Teks dalam Bounds, *E. M Bounds on Prayer*, 124.

Dalam artikel pertama, Rendy Tirtanadi menulis tentang pandangan perayaan Sabat menurut John Calvin. Calvin yang menulis lebih 70 halaman tentang doa dalam buku *masterpiece*-nya *Institutes of the Christian Religion*¹¹ tentu mengharapkan bahwa dalam hari Sabat, jemaat dapat saja berkumpul untuk berdoa bersama. Selanjutnya, Yan Wira Nugraha menulis tentang gagasan John Calvin tentang penerapan disiplin gereja dalam kasus perzinahan. Nugraha mengutip saran Calvin bahwa dalam penerapan disiplin gereja terhadap kasus-kasus tertentu, sebaiknya pemimpin gereja dan jemaat berdoa bersama dan berpuasa dengan merendahkan diri, bertobat dan mencari belas kasihan Tuhan. Sementara itu, Rusli menulis tentang kontekstualisasi pemikiran John Piper tentang hedonisme Kristen. Dalam pandangan Piper, doa mempunyai tempat yang begitu khusus dalam gagasan hedonisme Kristen. Dalam salah satu artikelnya yang dipublikasikan pada 23 Oktober 1983, Piper menguraikan tentang "*Prayer: the Power of Christian Hedonism*."¹²

Edisi ini ditutup oleh suatu uraian sistematis dari Jadi S. Lima tentang estetika Alkitabiah. Dalam artikel ini, salah satu ide menarik yang diuraikan Lima adalah bahwa keindahan bersumber dari kesadaran dan kenikmatan akan kekudusan Tuhan dan kehadiran-Nya. Pada tataran ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa doa mengandung nilai keindahan, bukan hanya karena begitu seringnya pelukis menjadikan doa berlutut sebagai obyek indah dalam karyanya. Namun, sebagaimana gagasan keindahan, doa juga

¹¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, 2 vols (Philadelphia: Westminster Press, 1960), II:850-919.

¹² Lihat <http://www.desiringgod.org/messages/prayer-the-power-of-christian-hedonism>. Diakses pada tanggal 22 September 2015.

digerakkan oleh kekudusan dan kehadiran Tuhan. Bila kemudian keindahan itu dapat dinikmati, demikian pula dengan doa. Doa-doa yang sejati sungguh indah untuk dinikmati. Hal inilah yang digambarkan dalam himne yang ditulis pada tahun 1845 oleh William Walford, "*Sweet Hour of Prayer*."¹³ Meski matanya buta namun dalam iman, ia menikmati keindahan Tuhan melalui doa-doa yang sungguh-sungguh.

Selamat membaca!

¹³ Lihat <http://www.christianity.com/church/church-history/timeline/1801-1900/sweet-hour-of-prayer-first-printed-11630473.html>, diakses pada tanggal 22 September 2015.